

# **BAB 1**

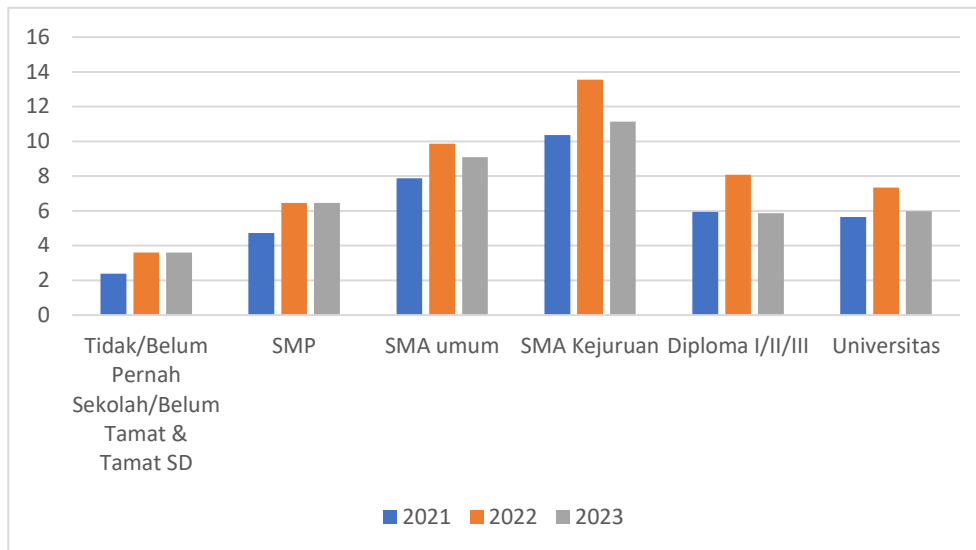
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan di Indonesia menurut UU nomor 20 Tahun 2003 mempunyai Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Hukum 2020). Teori pendidikan juga mencerminkan tingkat pendidikan formal seseorang, karena lebih tinggi tingkat pendidikan seseorang berarti lebih produktif atau mampu bekerja. Diharapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan akan membantu mengurangi pengangguran. (Rahmania et al., 2019), hal ini sesuai dengan (Klein, 2015) di Jerman, kita dapat berasumsi bahwa semakin tinggi prestasi Pendidikan seseorang, semakin sedikit kemungkinan individu menjadi pengangguran oleh karena itu harapannya (Goldstein, 1962) adalah dengan berpendidikan lebih tinggi meminimalkan pengangguran (Duncan et al., 2004). Menurut (Albert Dagume & Gyekye, 2016)), pengangguran kaum muda merupakan tantangan global yang dihadapi negara maju maupun negara berkembang.

Faktanya, yang terjadi di Indonesia saat ini lebih banyak orang yang mencari pekerjaan dari pada menciptakan kerja (Rizka Febiana Putri, 2017) Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, jumlah pengangguran sarjana meningkat. Hampir 30% lulusan perguruan tinggi tidak terserap dan masuk di pasar kerja, bahkan di antara mereka yang paling banyak menganggur. Penelitian dari Institut Robert Koch di Berlin, Jerman, menemukan bahwa menganggur meningkatkan risiko penyakit mental dan fisik. Pengangguran sering mengalami masalah fisik dan emosional seperti insomnia, kecanduan terhadap beberapa hal, dan rasa cemas yang berlebihan (Isnaini & Lestari, 2015).

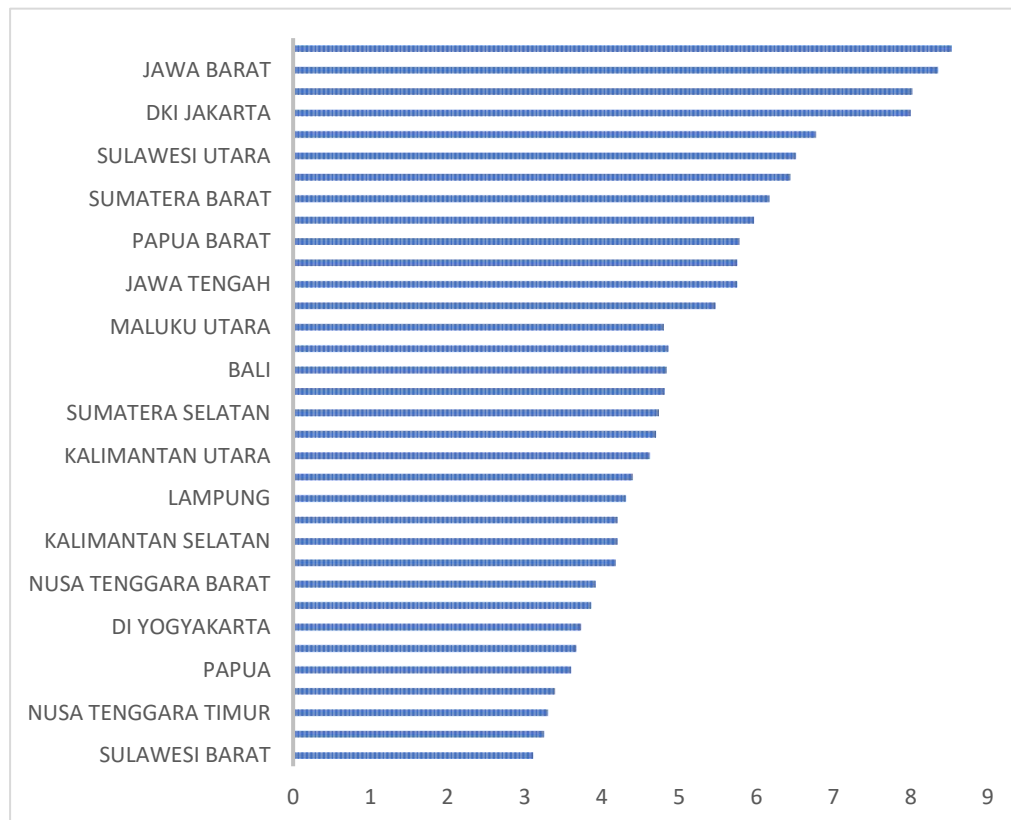
Setiap tahunnya Perguruan tinggi menghasilkan lebih banyak lulusan sarjana. Selain itu Menurut beberapa ahli ekonomi, Pengangguran di negara-negara sedang berkembang didominasi oleh usia muda dan pengangguran terdidik. (Nur et al., 2016), Seperti gambaran table di bawah ini



Sumber : BPS 2023

### Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa pengangguran dengan latar belakang tidak pernah sekolah tahun 2021 menyumbangkan persentase 2,39%, naik 1,22% menjadi 3,61% pada tahun 2022 dan saat 2023. Pada pengguran dengan tingkat Pendidikan SMP pada tahun 2021 persentasenya sebesar 4,72%, lalu tahun 2022 sampai 2023 naik 1,74% menjadi 6,46%. Pada Pendidikan SMA Umum, pengngguran 2021 sebesar 7,87% naik 1,99% menjadi 9,86 pada tahun 2022 dan tahun 2022 turun 0,77% menjadi 9,09%. Pada pengguran SMKKejuaran, tahun 2021 10,36%, naik 3,19 menjadi 13,55%, dan pada tahun 2022 turun 2,42% menjadi 11,13%. Pengguran Diploma I/II/III tahun 2021 sebesar 5,95% naik 2,13% menjadi 8,08% pada tahun 2022, dan turun Kembali tahun 2023 sebser 2,21% menjadi 5,87%. Dan pendidikan tinggi menyumbangkan persentase fluktuatif sebesar 5,64% pada tahun 2021, pada tahun 2022 naik 2,326% menjadi 7,35% dan pada tahun 2023 menurun 1,37% menjadi 5,98%. Sehingga hutang kenaikan dari tahun 2019 2,326% - 1,37% belum terbayar 0,956%.



Sumber : BPS 2023

**Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Provinsi**

Dari gambar diatas menjelaskan provinsi yang mempunyai tingkat pengangguran tertinggi adalah provinsi Banten sebesar 8,53%, lalu Provinsi Jawa Barat sebesar 5,35%. Hal ini yang menjadi ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut di dua provinsi yaitu Jawa Barat dan Banten. Hal ini untuk mengetahui solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran terdidik. Hal ini sebabkan oleh banyak permintaan lapangan kerja dibandingkan dengan pihak yang menawarkan lapangan pekerjaan.

Selain kesulitan untuk masuk ke pasar kerja yang diinginkan, yaitu pasar kerja sektor formal, Proses transisi menjadi lebih sulit karena beberapa faktor, seperti kurangnya lembaga pelatihan atau lembaga yang membantu pasar kerja mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas, Jumlah pekerja yang berpendidikan semakin meningkat dalam populasi, dan ruang pasar kerja sektor formal lebih kecil daripada ruang pasar kerja sektor informal (Pratomo, 2017).

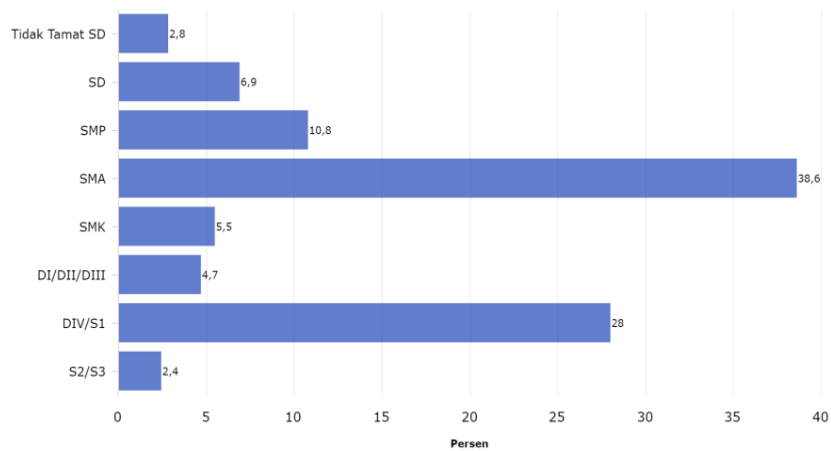
Selain itu, faktor pengangguran oleh multinasional dan lokal perusahaan, dan dijelaskan oleh (Hairi et al., 2011a) diantaranya lulusan kurang Soft skill (keterampilan komunikasi (lisan/tulisan), kerja tim, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis); lulusan memiliki sikap negatif seperti sedang pemilih, menuntut gaji tinggi, kekurangan kepercayaan diri, tidak ada persiapan pekerjaan dan kurangnya inisiatif dalam mencari pekerjaan; lulusan salah jurusan dan penyebabnya mereka memiliki pengetahuan yang tidak memadai dan salah jenis keahlian; kurikulum yang diajarkan di universitas tidak memenuhi harapan dunia kerja; dunia kerja lebih memilih untuk mempekerjakan pekerja berpengalaman daripada lulusan baru; lulusan tidak memiliki pengalaman 'langsung' yang mereka tidak dapat menerapkan apa yang dipelajari; lulusan memiliki prestasi akademik yang rendah (Rendah CGPA); posisi pekerjaan terbatas dan perekrutan rendah angka.

Menurut Gap Teori, data dari *National Longitudinal Survey of Labor Market Experience Youth Cohort* (NLSY) menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan rendah cenderung mencari kerja lebih cepat daripada orang yang berpendidikan tinggi. (A. Pasay & Indrayanti, 2012). Sebagian besar negara berkembang telah menempatkan pertimbangan utama untuk merangkul kewirausahaan sebagai agenda untuk membantu masyarakat miskin atau masyarakat bawah piramida untuk meningkatkan standar hidup (Kallas, 2019).

Latifah et al., (2023) Rendahnya wirausaha di Indonesia juga berdampak pada tingginya angka pengangguran. Jumlah pekerja Indonesia sebesar 138.22 juta pada Agustus 2020, menurut BPS. Dari jumlah tersebut, 7.07% masih termasuk dalam kategori pengangguran terbuka. Jika dibandingkan dengan periode Agustus 2019 sebesar 5,23%, maka dapat dikatakan bahwa jumlah pengangguran meningkat signifikan pada periode Agustus 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu upaya untuk menekan permasalahan ini adalah mendorong dan menciptakan wirausahawan-wirausahaan baru. Hal ini relevan dengan Tahirs & Rambulangi, (2020) yang menyatakan bahwa berwirausaha dianggap menjadi alternatif untuk pengurangan jumlah pengangguran.

Generasi muda Indonesia dinilai menjadi penentu wajah Indonesia di masa depan, karena mereka berada pada usia paling produktif. Itu bisa dilihat, berdasarkan pada Indonesia Millennial Report Survey yang dilakukan oleh (Putra et al., 2018a) menunjukkan bahwa ada cukup banyak minat pada generasi muda untuk menjadi pengusaha. Hal ini juga dilihat dari persentase pengusaha menurut yang terakhir tingkat pendidikan (Panjaitan Doris & Afrila, 2020), posisi kedua sebagian besar lulusan mahasiswa sebagai generasi muda. Beberapa pendekatan telah diambil untuk memenuhi minat generasi muda untuk menjadi pengusaha sukses. Beberapa perguruan tinggi nasional dan swasta telah melakukan upaya untuk memfasilitasi siswa sebagai bakat generasi muda, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Banyak program yang diadakan untuk memberikan pemahaman tentang kegiatan kewirausahaan seperti: seminar kewirausahaan, pemberian kursus kewirausahaan, dan praktik kewirausahaan. (Gemina & A, 2020).

Namun dalam praktiknya di Indonesia, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 terdapat 129.137 perusahaan perdagangan menengah dan besar di Indonesia. Dari jumlah pemilik usaha tersebut, sebagian besar, atau sekitar 39%, adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, 28% dari pemilik usaha perdagangan memiliki Diploma IV/S1, sementara 10,8% adalah lulusan SMP. Selanjutnya, 6,9% dari pemilik usaha perdagangan adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), 3,6% tidak tamat SD, dan 5,5% adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kemudian sebanyak 4,7% persentase pemilik usaha perdagangan yang memiliki tingkat pendidikan Diploma I/II/III. Sementara, Hanya 2,4% pemilik usaha perdagangan memiliki gelar S2/S3.



Sumber : BPS 31 Januari 2023.

### Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan

Terlepas dari semua minat kewirausahaan yang dimiliki siswa sejak muda generasi. Saat ini, di Indonesia terdapat 3,47% dari total penduduk yang tergolong skala ekonomi dan kewirausahaan. Persentase ini masih tergolong rendah ketika dibandingkan dengan Singapura yang telah mencapai 8,5% dari total penduduk, sedangkan Malaysia dan Thailand sudah mencapai 4,5%. Untuk menjadi negara maju, dibutuhkan setidaknya 4% persentase tingkat kewirausahaan di suatu negara (Vuong et al., 2015). Karena itu, terlepas dari segala minat yang dimiliki siswa sebagai generasi muda dalam kegiatan wirausaha di atas. Siswa masih kurang memiliki kesiapan untuk berwirausaha karena mereka dianggap memiliki risiko tinggi. situs web Valid News yang menyajikan informasi tentang jumlah pengusaha Indonesia yang dilakukan oleh (Badan Pusat) Statistik, 2020). Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha perlu dipersiapkan.

Dengan kesiapan berwirausaha, seseorang dapat mengambil tindakan dengan berbagai risiko di masa depan. Kesiapan berwirausaha merupakan kumpulan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berwirausaha dalam kondisi apapun (Putra et al., 2018a).

Ini sesuai dengan Tujuan pendidikan tinggi, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, adalah siswa yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan wirausaha. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan program kewirausahaan melalui kebijakan yang memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. Dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, diharapkan siswa berubah pikiran dari mencari pekerjaan (*job seeker minded*) menjadi membangun pekerjaan. *job (creator minded)* (Kardoyo & Nurkhin, 2016). Menurut (Fourqoniah & Christiana, 2019). Materi pendidikan kewirausahaan, metode pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, dan kondisi lingkungan pendidikan adalah semua elemen dalam rancangan pendidikan kewirausahaan. Rancangan harus dirancang dengan baik untuk memastikan *learning outcomes*. Karena wirausaha bukan bakat bawaan, tetapi "pembelajaran keterampilan", penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman seseorang memengaruhi sikap mereka untuk menjadi wirausaha (Andhika Wahyudiono, 2016a).

Karen Hapuk et al., (2020) menjelaskan bahwa Meningkatnya minat peserta didik dalam berwirausaha berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi karena mengubah cara mereka berpikir tentang mencari lapangan kerja menjadi membangun lapangan kerja sendiri, yang sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Selain Pengalaman Belajar, untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha adalah dengan pengembangan *Soft skill* yang ditawarkan kepada mahasiswa dan sejauh mana mereka meningkatkan kemampuan peserta untuk memperoleh pekerjaan (Assan & Nalutaaya, 2018). Seperti tujuan penelitian yang dilakukan oleh (Hairi et al., 2011) di Malaysia adalah untuk mengidentifikasi *Soft skill* yang dibutuhkan oleh perusahaan lokal dan multi-nasional dan untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha dalam mengidentifikasi kontribusi faktor pengangguran lulusan.

Pada kenyataannya Hasil studi menunjukkan bahwa hingga saat ini Soft skill di perguruan tinggi di Jakarta belum dilaksanakan dengan baik sehingga masih banyak lulusan perguruan tinggi yang kesulitan memasuki dunia kerja atau memulai bisnis baru. Hal ini berimplikasi pada peningkatan jumlah pengangguran terdidik (Widiyono, 2019) Menurut penelitian, orang dengan kemampuan soft skill yang tinggi secara otomatis dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk mencapai lebih banyak. Mereka juga menikmati karir yang sukses, hubungan personal yang lebih kuat, dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dengan kemampuan soft skill yang lebih rendah.

Untuk menghadapi MEA, lulusan perguruan tinggi harus memiliki soft skill penting, seperti sopan, disiplin, kuat, dan mampu bekerja sama dan membantu sesama. (Lie & Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., 2017a). Rendahnya kualitas lulusan (soft skill menurut syariat islam), akan berdampak pada kurangnya kesiapan alumni untuk memasuki dunia kerja (Zahraini & Musbir, 2016). Terdapat dugaan dari Dzaki Naufal & Nur Aisyah, (2019) *hard skill* masih menjadi prioritas utama di institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam dunia kerja, *softskill* individu seperti kejujuran, integritas, etos kerja, dan semangat seharusnya menjadi kunci kesuksesan seseorang. Selain *soft skill*, pemahaman agama siswa dapat memengaruhi perilaku emik mereka. Mahasiswa dengan kesadaran agama yang rendah tidak akan dapat mengontrol tindakan mereka agar sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya. (Yesi Mutia Basri, 2015). Penelitian (Mutia & Mujiyanti, 2022) memberikan bukti bahwa religiusitas memiliki dampak negatif terhadap kecurangan, karena orang yang sangat religius akan takut kepada Tuhan.

Banyak faktor yang mempengaruhi rasionalitas ekonomi masyarakat seperti peningkatan pendapatan, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, gaya hidup masyarakat, kelompok referensi, badai informasi terbaru, dan yang paling populer saat ini adalah kemudahan berbelanja online karena



munculnya e-commerce.(Stevani & Dessyta Gumanti, 2019). Kehadiran literasi digital dengan segala kecanggihannya telah mengurangi batasan geografis dalam komunikasi dan akses informasi serta jangkauan kegiatan perekonomian semakin lebih luas (Jerni et al., 2021). Oleh karena itu, optimalisasi mata kuliah kewirausahaan dan literasi digital di perguruan tinggi untuk membantu menciptakan wirausaha yang berkualitas tinggi yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional dan penurunan angka pengangguran. (Anggresta et al., 2022).

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Structural Equation Modeling (SEM). Analisis data yang digunakan SEM membantu menjelaskan hubungan antara variabel yang dibahas dalam penelitian. SEM digunakan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Ini membuat model hipotesis yang terdiri dari model pengukuran dan model struktural dalam bentuk diagram jalur (Hair et. al, 2006:711). Adapun menurut penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa orang yang melek digital adalah seseorang yang dapat mengolah media secara kritis (Vrana, 2016) dikarenakan Literasi digital adalah konsep penting dan berkembang yang memiliki pengaruh tentang status angkatan kerja saat ini dan masa depan sebagai pasar tenaga kerja (Vrana, 2016). Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori kognitif sosial (SCT) dikembangkan oleh Albert Bandura dan menyatakan bahwa manusia fungsi adalah hubungan timbal balik antara perilaku, variabel lingkungan, dan pribadi (kognisi) variabel. Interaksi ketiganya disebut model resiprositas antara tiga variabel (triadik timbal balik) (Bandura & Bussey, 2004), Middle teori yang digunakan adalah minat perilaku (behavioral intention) (Agarwat et al., 2020; Martin Fishbein & Icek Ajzen, 1975) dan *applied teory* adalah Kesiapan Berwirausaha (V. P. Lau et al., 2012; Olugbola, 2017; Renko et al., 2012).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditetapkan focus permasalahan penelitian yaitu :

1. Gambaran umum kesiapan berwirausaha, pengalaman belajar, literasi ekonomi digital dan religiusitas *soft skill*?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman belajar terhadap kesiapan berwirausaha?
3. Bagaimana pengaruh literasi ekonomi digital memediasi pengalaman belajar terhadap kesiapan berwirausaha?
4. Bagaimana pengaruh religiusitas soft skill memediasi pengalaman belajar terhadap kesiapan berwirausaha?

## 1.3 Tinjauan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat ditemukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran secara umum mengenai kesiapan berwirausaha, pengalaman belajar, literasi ekonomi digital dan religiusitas softskill
2. Pengaruh pengalaman belajar terhadap kesiapan berwirausaha
3. Pengaruh literasi ekonomi digital sebagai mediasi antara pengalaman belajar terhadap kesiapan berwirausaha
4. Pengaruh religiusitas soft skill memediasi pengalaman belajar terhadap kesiapan berwirausaha.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan pada kajian tentang analisis kesiapan berwirausaha dengan melihat literasi ekonomi, literasi digital, pengalaman belajar dan Soft skill mahasiswa, dengan melihat berfikir kritis dan berfikir kreatif sebagai variable mediasi yang dimunculkan dalam studi ini. Walaupun kajian tentang kesiapan berwirausaha sudah cukup beragam. Namun dalam penelitian ini baru sedikit yang berfokus pada Kesiapan berwirausaha

dengan variable mediasi sehingga penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi yang nyata dan menyajikan referensi baru.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

- a. Pada Mahasiswa, berharap hasil penelitian ini mampu meningkatkan Analisis Kesiapan Berwirausaha Yang Dipengaruhi Literasi Ekonomi Digital, Pengalaman Belajar, dan Religiusitas Soft Skill yang mumpuni.
- b. Pada Dosen, hasil penelitian diharapkan dapat diterapkan dalam proses perkuliahan agar Dosen mampu memahami karakteristik siswa dengan tujuan pencapaiannya yang dialaminya dan dapat lebih mengeksplor daya fikir mahasiswa.
- c. Bagi instansi pendidikan, hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan serta proses pembelajaran yang baik.

#### 1.5 Struktur Disertasi

Disertasi ini ditulis dengan struktur organisasi sebagai berikut: **Bab pertama**, berisi tentang pendahuluan yang menjadi awal disertasi ini. Bagian pendahuluan berisi tentang: a) latar belakang masalah yang melatarbelakangi Pengangguran terdidik; b) rumusan masalah, pada rumusan masalah ini kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian; c) tujuan penelitian yang ingin dicapai; d) kontribusi penelitian berupa manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian; e) definisi operasional; dan f) struktur organisasi disertasi dari penyusunan laporan yang telah dilakukan.

**Bab kedua** membahas penelitian literatur sebelumnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Bab ini membahas konsep dan teori yang relevan dengan penelitian, yang mencakup: a) Grand Teori Kognitif Sosial ; b) Middle teori Human Capital; Minat Berwirausaha; c) *applied teory*:1) Kesiapan Berwirausaha ; 2) Pengalaman Belajar; 3) Literasi Ekonomi Digital dan 4) Religiusitas Soft Skill

**Bab ketiga**, memberikan penjelasan menyeluruh tentang teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. a) Adalah paradigma penelitian; b) adalah desain dan metode penelitian yang kuantitatif menggunakan SEM; c) adalah lokasi dan waktu penelitian; d) adalah subjek penelitian; e) adalah instrumen penelitian; f) adalah teknik pengumpulan dan analisis data; dan g) adalah hasil validasi instrumen dan perangkat asesmen kinerja.

**Bab keempat**, menyajikan hasil dan diskusi secara tematik. Pada awal bab ini, temuan penelitian disajikan secara umum, dan kemudian data yang dihasilkan dipresentasikan dan dibahas. Semua ini dilakukan setelah urutan pertanyaan penelitian yang diberikan pada bab pertama.

**Bab kelima** berisi kesimpulan dan pembahasan tentang hasil penelitian, serta rekomendasi dari penulis sebagai bentuk pemaknaan hasil penelitian.